

**VARIASI BAHASA LISAN PENJUAL DAN PEMBELI  
DI PASAR GEDE KOTA SURAKARTA**  
**ORAL LANGUAGE VARIETY OF SELLERS AND PURCHASERS  
IN PASAR GEDE SURAKARTA**

*Sri Handayani Markhamah, Atiqa Sabardila*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRACT**

This study aims at identifying the oral language variety, the characteristics of the language used, and the factors underlying the variety used by sellers and purchasers at Pasar Gede Surakarta City. The data-collecting method and technique include listening, note-taking, questioning, and conversing. The data-analyzing techniques include referential and pragmatic. The outcome of the study shows the following conclusions: (1) the language variety used by sellers and purchasers includes the Javanese ngoko, madya krama, and krama; (2) the characteristics of the language used are informal Indonesian, offer, question, bilingualism, affirmation, abbreviation, statement, and request; and (3) the factors underlying the variety include the need for being familiar, respect, and communicativeness.

Kata Kunci : variasi bahasa lisan, penjual, pembeli

**PENDAHULUAN**

Situasi kebahasaan masyarakat tutur Jawa diwarnai pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan segala kemungkinan pemakaian bahasa daerah lain dan bahasa asing. Apabila dalam situasi seperti itu terjadi kontak sosial antarpemutut, pemutut yang terlibat dalam kontak sosial tersebut akan berusaha memilih salah satu bahasa atau variasinya yang paling cocok untuk keperluan dan situasi tertentu. Pemilihan bahasa demikian menunjukkan fungsi tiap-tiap bahasa bertalian dengan keperluan dan situasinya.

Gejala semacam itu terlihat di dalam pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pasar Gede Surakarta. Agar komunikasi dapat berjalan lancar dan tujuan komunikasi dapat tercapai seperti yang dikehendaki, pemilihan bahasanya harus mempertimbangkan berbagai faktor.

Fishman (dalam Wibowo, 2001:5-6) menegaskan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial, di antaranya meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Adapun faktor situasional di antaranya mencakup siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan. Sesuai dengan penegasan ini, berarti dominasi faktor sosial dan situasional dalam pemakaian bahasa akan mempengaruhi munculnya variasi bahasa.

Dalam studi tentang variasi bahasa, Raharjo (2001:74) mengemukakan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut pembicara, tempat, pokok tuturan, dan situasi. Dalam penelitian ini variasi bahasa lisan merupakan alat yang digunakan penjual dan pembeli di dalam mengadakan interaksi jual-beli. Bahasa yang digunakan pun bervariasi. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan mempercepat interaksi jual-beli agar cepat tercapai.

Bahasa yang digunakan antara penjual yang satu dengan penjual lain atau pembeli yang satu dengan pembeli lain berbeda, tetapi bahasa yang mereka gunakan kebanyakan bahasa tidak baku dan bersifat informal, bukan formal. Dalam situasi informal mereka menggunakan bahasa santai, ringkas, dan kurang memperhatikan struktur kalimat yang benar. Sebaliknya, dalam situasi formal manusia menggunakan bahasa yang resmi, lengkap, dan terstruktur.

Untuk menentukan pemahaman dalam komunikasi perlu diketahui hubungan antara bahasa dan konteksnya. Artinya, untuk mengetahui atau memahami makna yang dimaksudkan oleh peneliti atau penulis, tidak hanya dengan memahami makna yang dimaksud atau kalimat yang digunakan, tetapi dituntut untuk mengambil pengetahuan dan kesimpulan tentang apa yang dikatakan atau ditulis berdasarkan pemakaian konteks yang ada.

Dalam interaksi jual-beli di pasar Gede kota Surakarta diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di pasar Gede Surakarta adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan segala ragamnya. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *madya ngoko*, *madya krama*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Bahasa Indonesia yang digunakan bersifat bilingualis. Artinya, kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain atau menggunakan bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (Nababan, 1993:2).

Dari sini barulah dimunculkan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa tersebut. Menurut Fishman (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:204), faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa adalah lokasi, topik, dan partisipan; seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Adapun peneliti tertarik untuk meneliti Variasi Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Gede Kota Surakarta karena pasar tersebut merupakan salah satu pasar di kota Surakarta yang tergolong besar dan ramai dikunjungi oleh segala lapisan masyarakat sehingga memunculkan adanya heterogenitas pemakai bahasa.

Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah variasi bahasa lisan penjual dan pembeli pada saat berinteraksi. Sebelum diadakan penelitian, dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah karakteristik bahasa yang dipakai oleh penjual?, (2) bagaimanakah karakteristik bahasa yang dipakai oleh pembeli?, dan (3) faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi variasi bahasa lisan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa yang dipakai oleh penjual dan pembeli dan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa lisan yang dipilih oleh penjual dan pembeli di pasar Gede kota Surakarta dalam interaksi jual-beli.

Penelitian tentang variasi bahasa dalam interaksi jual-beli yang diketahui dapat disebutkan sebagai berikut.

Gunarso (1996:66-67) menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa campur kode adalah bahasa yang dipergunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar Klewer Surakarta. Pada dasarnya bahasa yang dipergunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar Klewer adalah faktor sosial, pendidikan, bahasa, dan sikap (hubungan antara pedagang dan pembeli).

Suparno (2000:16-17) meneliti “Wacana Jual-Beli Berbahasa Indonesia (WJBBi)”. Dia menyimpulkan sebagai salah satu jenis wacana berbahasa Indonesia, wacana jual beli bahasa Indonesia memiliki kekhasan. Cirinya yang khas itu dapat diperikan dari ciri struktur dan kepaduannya.

Marfuah (2001:105-106) menyimpulkan bahwa bentuk satuan lingual penanda penolakan (SLPP) adalah (1) SLPP berwujud *ora (ngoko)* ‘tidak’, *mboten (ngoko)* ‘jangan’, SLPP kata *mengke (krama)* ‘nanti’, dan *dereng (ngoko)* ‘belum’, (3) bentuk ‘nanti’, (4) bentuk SLPP berwujud syarat/kondisi, (5) bentuk SLPP berwujud alasan, (6) bentuk SLPP berwujud usul atau pilihan, (7) bentuk SLPP berwujud ucapan terima kasih, dan (8) bentuk SLPP berwujud komentar.

Reny Rahayu (2002:57-58) menyimpulkan bahwa bentuk persepsi mitratatur terhadap penutur dalam interaksi jual beli makanan ringan banyak menimbulkan

pertanyaan dan persepsi. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh keinginan penutur yang belum jelas diketahui oleh mitra tutur. Mitra tutur belum mengetahui barang yang baru dijual, dan keinginan pembeli mengenai barang yang dibeli tidak disesuaikan dengan konteks.

Variasi bahasa lisan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta adalah sebuah wacana dari hasil percakapan atau dialog. Sebagai wacana percakapan atau dialog, variasi bahasa lisan penjual dan pembeli di Pasar Gede Surakarta tersebut mengandung pergantian tuturan .

Kevariasian bahasa ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berakar dari konteks dan situasi seperti letak geografis, situasi berbahasa, status sosial, dan kurun waktu. Ragam bahasa sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek, ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial penutur disebut sosiolek. Ragam formalitas disebut fungsilek; dan ragam bahasa yang berhubungan dengan perkembangan waktu disebut kronolek (Nababan, 1993:14).

Berdasarkan kenyataan masyarakat Indonesia dapat diketahui bahwa di daerah dan kota terdapat orang-orang yang memakai bahasa yang berlainan dan menguasai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Suatu daerah atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual (berdwibahasa). Keadaan seperti itu oleh Nababan (1984:27) disebut bilingualisme. Jadi, bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain, sedangkan bilingualitas adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam berdwibahasa.

Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana. Dengan demikian, tempat berbicara menentukan cara pemakaian bahasa penutur. Demikian pula pokok tuturan dan situasi tutur akan memberi warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung.

Tingkat tutur bahasa Jawa ada tiga macam, yaitu *ngoko* untuk tingkat tutur rendah, *madya* untuk tingkat tutur sedang, dan *krama* untuk tingkat tutur tinggi. Namun, khusus di kalangan keraton dikenal adanya ragam *basa kedhaton* atau *basa bagongan* (Antunsohono, 1956:45).

Untuk mencapai keberhasilan komunikasi seseorang tidak cukup hanya menguasai kegramatikalannya kalimat, tetapi banyak komponen yang harus diperhatikan.

Agar tidak dianggap sebagai orang yang tidak bertatakrama, orang harus banyak belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa Jawa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam pergaulan masyarakat. Misalnya, bahasa Jawa dipakai dalam upacara-upacara tradisional, seperti perkawinan, khitanan, dan lain-lain. Bahasa Jawa juga dipakai dalam khotbah-khotbah di mesjid. Begitu pula dalam rapat-rapat atau pertemuan tingkat desa. Adapun bahasa Jawa yang hidup di kota Yogyakarta dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di keraton.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pengumpulan data ini digunakan metode simak atau penyimakan, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:2). Dalam hal ini penggunaan bahasa di lingkungan Pasar Gede kota Surakarta, sebagai teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik sadap. Artinya, dalam mendapatkan data, peneliti mengadakan penyimakan pemakaian variasi bahasa lisan antara penjual dan pembeli dalam mengadakan interaksi jual beli.

Adapun teknik lanjutan yang digunakan ada 2 macam, yaitu teknik simak libat cakap (TSLC) dan teknik simak bebas libat cakap (TSBLC). Kegiatan penyadapan itu dilakukan pertama-tama dengan TSLC. Dalam teknik ini peneliti terlibat langsung dalam dialog. Di samping memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicaranya, peneliti ikut serta dalam pembicaraan dengan mitra wicaranya.

Di samping itu, kegiatan penyadapan dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (TSBLC). Dalam teknik ini peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Jadi, peneliti tidak ikut berbicara. Peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicaranya, tetapi hanya sebagai pemerhati. Selain TSLC dan TSBLC, digunakan teknik catat dan teknik rekam untuk mengumpulkan data. Digunakan juga metode cakap.

Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Untuk mendapatkan data, mula-mula peneliti harus memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka (TCS), untuk memperoleh informasi logis dengan narasumber atau informan tentang hal-hal yang penting dalam percakapan tersebut. Penulis mencatat sebagai realisasi dari teknik catat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alatnya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode itu dapat dibedakan menjadi lima sub-jenis yaitu teknik referensial, fonetis artikulatoris,

translasional, ortografis, dan pragmatis. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian meliputi :

- (1) teknik referensial adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis konteks kalimat bahasa penjual dan pembeli.
- (2) teknik pragmatis adalah teknik dengan daya pilah mitra wicara sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa lisan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli di pasar Gede kota Surakarta dapat disajikan sebagai berikut.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa lisan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli.

Penggunaan masing-masing tingkat tutur oleh para penjual dan pembeli dalam berkomunikasi pada umumnya tidak konsisten. Artinya, dalam suatu wacana para penutur jarang yang berpegang pada satu tingkat tutur saja. Mereka sering menggunakan dua atau lebih variasi tingkat tutur, bahkan ada yang mencampurnya dengan variasi bahasa Indonesia sehingga dalam suatu wacana sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode dari tingkat tutur yang satu ke satu tingkat tutur yang lain atau juga dari tingkat tutur bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode dan campur kode dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain ini disebabkan oleh penutur yang berdwibahasa.

Peristiwa alih kode dan campur kode dalam tindak bahasa para penjual dan pembeli pada umumnya terjadi begitu saja di tengah-tengah wacana atau bagian wacananya. Peralihan tersebut biasanya tidak berlangsung lama sebab pada waktunya penutur akan kembali ke tingkat tuturnya yang asli. Alih kode dan campur kode demikian disebut alih kode dan campur kode sementara.

Alih kode dan campur kode tersebut dapat disadari oleh si penutur dan dapat juga tidak disadari. Alih kode dan campur kode yang tidak disadari oleh penutur biasanya terjadi karena si penutur ingin mencari jalan termudah dalam menyampaikan pikiran dan isi hatinya. Ini dapat dilihat dalam bahasa para penjual dan pembeli pada saat menyebut harga/jumlah barang. Pada peristiwa lain secara tak sadar penutur yang ada pada mulanya menggunakan tingkat tutur *krama* kadang tergelincir menggunakan kata-kata *madya* dan juga *ngoko*. Peristiwa yang demikian dapat diasumsikan karena penutur tidak begitu menguasai bahasa *krama* dengan baik sehingga tanpa disadari bahasanya menurun ke tingkat tutur *madya*, bahkan ke tingkat *ngoko*.

Data 1.

Konteks : Percakapan seorang ibu muda penjual sayur nangka dengan pembelinya ibu muda yang kebetulan berprofesi sebagai guru

- Pb : *'Nangkane pira, mbak ?'*  
*'Nangkanya berapa, mbak ?'*
- Pj : *'Kalih ewu'.*  
*'Dua ribu'.*
- Pb : *'Ra karo tengah ta, pira mbak iki, gek iki karo tengah, ya, mbak?'*  
*'Tidak seribu lima ratus ya, berapa mbak ini, yang ini seribu lima ratus ya mbak?'*
- Pj : *'Pripun ?'*  
*'Bagaimana ?'*
- Pb : *'Karo tengah ya'.*  
*'Seribu lima ratus ya'.*
- Pj : *'Mboten angsal Bu'*  
*'Tidak boleh Bu'.*
- Pb : *'Nyo iki'*  
*'Ini'.*
- Pj : *'Nggih, kalih ewu dicacah mboten ?'*  
*'Ya, dua ribu dicincang tidak ?'*
- Pb : *'Anumen dipotong cilik-cilik, kecil-kecil. Anune mbak hargane tempene anu ada nggak mbak ? (maksudnya mau mencari tempe)'*  
*'Begini saja dipotong kecil-kecil, kecil-kecil. Anunya mbak harganya tempenya anu ada tidak mbak ?'*
- Pj : *'Mboten wonten bu'.*  
*'Tidak ada Bu'.*
- Pb : *'Critane njangan, anu, gori. So ne enten mboten mbak, so ne mbak?'*  
*'Ceritanya nyayur, anu, nangka. Daun melinjo ada tidak mbak, daun melinjo mbak ?'*
- Pj : *'Mboten wonteni'.*  
(Sambil memasukkan sayur ke nangka ke dalam plastik disertai Pb menyerahkan uangnya)  
*'Tidak ada'.*

Mulai dari sini tidak terjadi komunikasi dalam bentuk kata-kata yang menyertai kegiatan Pj dan Pb, baik pada saat menyerahkan barang maupun pada saat pembayaran.

Keterangan : Pj adalah seorang ibu muda berusia 27 tahun, lulusan SMP, yang kesehariannya bekerja sebagai penjual sayuran di pasar Gede Surakarta. Pb adalah seorang ibu muda berusia 35 tahun, berprofesi sebagai guru SD di Surakarta. Pj dan Pb sedang melakukan tawar-menawar harga sayur nangka.

Alih kode dan campur kode yang disadari oleh penutur biasanya terjadi karena penutur mempunyai maksud-maksud tertentu. Dalam bahasa para penjual dan pembeli misalnya, alih kode atau campur kode ke ragam *ngoko* bermaksud untuk mengakrabi atau untuk mengungkapkan gagasan yang ditujukan pada diri sendiri.

Secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk-bentuk variasi ragam bahasa itu ada hubungannya dengan setting dan *scene*, *partisipan*, tujuan, dan instrumen.

*Setting* dan *scene* atau tempat dan suasana, yaitu pasar Gede kota Surakarta, sebuah pasar yang dikunjungi banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat. Ada masyarakat pelajar, pegawai, buruh, petani, pedagang, dan sebagainya. Variasi bahasa yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh golongan kelas sosialnya karena pasar Gede tersebut dikunjungi oleh orang-orang yang bersifat heterogen, maka terbentuk pula variasi bahasa yang heterogen. Adapun suasana di pasar adalah santai sehingga variasi ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli pun beragam santai pula.

Data 2.

Konteks : Percakapan seorang penjual jamu ibu muda dengan seorang pembeli remaja.

- Pj (a) : 'Mbak'.  
'Mbak'.  
Pb (a) : 'Jampi, mbak'.  
'Jamu mbak'.  
Pj (a) : 'Nggih, galian napa ?'  
'Ya galian apa ?'  
Pb (a) : 'Galian'.  
'Galian'.  
Pj (a) : 'Diunjuk mriki ta, mbak?'  
'Diminum sini kan, mbak ?'



- Pb (a) : *'Sing napa ? Marahi ra doyan mangan napa heee....'*  
 'Yang apa ? Membuat tidak mau makan apa heee...'
- Pj (a) : *'He, eh.....oyo.. ra doyan mangan engko ndak di suntikne'*  
 'He, eh...jangan... tidak mau makan nanti malah disuntikkan'
- Pb (a) : *'He.. nggih'*  
 'He.... iya'
- Pj (b) : (Penjual makanan di samping P) *'Sing penting anu mbak, ra dahar, wong sing ra doyan mangan we di tambakne'*  
 'Yang penting anu mbak, tidak makan, orang yang tidak mau makan saja diobatkan'
- Pj (a) : *'Enak tak kei anggur, wis ro dho gedhe suk nek bar anu gek ra sawanen'*  
 'Enak saya beri anggur, sudah agak besar besok kalau sudah anu biar tidak sawanan'
- Pb (b) : *'Jamune loro nduk !'*  
 'Jamunya dua nak'
- Pj (a) : *'Nggih (sambil meracik), nganggo pait ora ?'*  
 'Nggih, pakai pahit tidak ?'
- Pb (a) : *'Eehm... nggih, sekedhik'*  
 'Ehm... ya, sedikit'
- Pj : *'Sithik ya mbak, prei iki ya, mbak ?'*  
 'Sedikit ya mbak, libur ini ya, mbak ?'
- Pb (a) : *'Nggih, pinten, bu ?'*  
 'Ya, berapa, Bu ?'
- Pj (a) : *'Gangsal atus'*  
 'Lima ratus'
- Pb (b) : *'Pedes, nggih'*  
 'Pedas, ya'
- Pj (a) : *'Nggih. Anggure semriwing ya mbak, nek ra ngganggo anggurkan rak mambu, mpun komplit ta niki ?'*  
 'Iya. Anggurnya semriwing ya mbak, kalau tidak pakai anggur kan tidak bau, sudah lengkap ya ini ?'
- Pb (a) : *'Ehm..... dereng kok'*  
 'Ehm....belum kok'
- Pj (a) : *'Lagi teko ta ?'*  
 'Baru datang, ya ?'
- Pb : *'Nggih'*. (sambil pergi)  
 'Iya'

Keterangan : Pj (a) adalah seorang ibu setengah baya, berusia 40 tahun, bekerja sebagai penjual jamu di pasar Gede Surakarta. Pj (b) adalah seorang ibu tua penjual makanan kecil yang duduk bersebelahan dengan Pj (a), berusia 50 tahun, dengan pendidikan rendah. Pb (a) adalah seorang gadis remaja, berusia 22 tahun, masih kuliah di perguruan Tinggi Swasta di Solo. Pb (b) adalah seorang ibu tua, berusia 50 tahun, yang bekerja sebagai buruh.

Partisipan juga berpengaruh terhadap variasi bahasa. Penjual yang berusia tua dalam melayani pembeli remaja biasanya menggunakan ragam *ngoko*. Penjual dan pembeli yang berusia seajar biasanya sama-sama menggunakan ragam *madya* atau ragam *ngoko*. Hubungan antara penjual dan pembeli yang berlangganan biasanya menggunakan ragam *ngoko*.

### Data 3.

Konteks : Percakapan antara seorang ibu muda penjual makanan ringan dengan pembeli seorang remaja.

- Pb : *'Jajan sing abang, ijo, dawa, isih ana mbak ?'*  
'Jajan yang merah, hijau, panjang, masih ada mbak?'
- Pj : *'Apa sich ?'*  
'Apa sich?'
- Pb : *'Kae sing kaya jentik.'*  
'Itu yang seperti jari.'
- Pj : *'Tango.'*  
'Tango.'
- Pb : *'Dudu.'*  
'Bukan.'
- Pj : *'Astor.'*  
'Astor.'
- Pb : *'Iya, astor. Arep ngomong astor wae angel banget, astore lima.'*  
'Iya, astor. Mau bilang astor saja susah sekali, astornya lima.'
- Pj : *'Apa maneh ?'*  
'Apa lagi?'
- Pb : *'Wis, iki karo iki kabehe pira ?'*  
'Sudah, ini sama ini semuanya berapa?'
- Pj : *'Pitung ewu, terima kasih.'*  
'Tujuh ribu, terima kasih.'

Keterangan : Pj adalah seorang ibu muda, berusia 35 tahun, dan penduduk asli dari Solo. Pb adalah seorang remaja putri, berusia 20 tahun, masih kuliah di Perguruan Tinggi Swasta. Pb sudah berlangganan dengan Pj.

Tujuan penutur juga mempengaruhi bentuk variasi ragam bahasa yang digunakan. Penutur yang bermaksud mengakrabi lawan tutur biasanya menggunakan ragam *ngoko*. Penutur yang bermaksud menghormati lawan tutur, biasanya menggunakan *krama*.

Data 4.

Konteks : Percakapan seorang remaja yang sedang membeli sate lontong pada penjual ibu tua.

- Pj : 'Monggo mbak, lontonge.'  
'Silakan mbak, lontongnya.'
- Pb : 'Tumbas sate lontong kalih ewu, Bu.'  
'Beli sate lontong dua ribu, Bu.'
- Pj : 'Nggih, diirisi lombok kalih brambang mboten, mbak ?'  
'Ya, diirisi cabe sama bawang merah apa tidak ?'
- Pb : 'Nggih, ingkang kathah nggih, Bu.'  
'Ya, yang banyak ya, Bu.'
- Pj : 'Niki sampun kathah.'  
'Ini sudah banyak.'
- Pb : 'Niki artane, matur suwun.'  
'Ini uangnya, terima kasih.'
- Pj : 'Nggih sami-sami.'  
'Ya sama-sama.'

Keterangan : Pj adalah seorang ibu setengah baya, berumur 35 tahun, penjual sudah mempunyai banyak langganan di pasar Gede tersebut. Pada waktu itu Pj sedang menawari Pb yang lewat di depannya. Pb adalah seorang remaja putri, berusia 20 tahun, dan masih kuliah di perguruan Tinggi Swasta di Surakarta. Dilihat dari penampilannya Pb mempunyai tingkat ekonomi tinggi dan bertempat tinggal di Boyolali.

Instrumen yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam berkomunikasi, yang berupa bahasa lisan juga berpengaruh terhadap bentuk variasi ragam bahasa. Dalam bahasa lisan ungkapan dilakukan secara langsung dalam waktu yang relatif singkat dan cepat sehingga seseorang yang pada awalnya menggunakan ragam *krama* misalnya, sering mengalami kesulitan menemukan kata-kata *krama*, kemudian menggunakan kata-kata *ngoko* dan juga *madya* sehingga terbentuklah variasi ragam bahasa *madya*. Ada juga seseorang yang pada awalnya menggunakan ragam *krama* atau *ngoko* misalnya, sering mengalami kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, kemudian beralih menggunakan ragam bahasa Indonesia sehingga terbentuklah bahasa yang bilingualisme.

## Data 5.

Konteks : Percakapan seorang ibu tua penjual makanan yang kedatangan pembeli seorang remaja. Waktu itu suasana sangat ramai.

- Pj : 'Napa, mbak ?'  
'Apa, mbak ?'
- Pb : 'Mbah tumbas pecel'.  
'Bu beli pecel'.
- Pj : 'Pecel pinten ?'  
'Pecel pinten ?'
- Pb : 'Gangsal atus, nematus dos kalih nggih. Ngge napa niku, nasi!'  
'Lima ratus, enam ratus jadi dua ya. Pakai apa itu, nasi.'
- Pj : 'Dekeki niki mboten ? Ngaten tok ?'  
'Diberi ini tidak ? Ini saja ?'
- Pb : 'Nggih kersane'.  
'Ya terserah'.
- Pj : 'Nggo'.  
'Ini'.

Keterangan : Pj adalah seorang ibu tua, berusia 55 tahun, bekerja menjadi penjual nasi pecel, kelihatannya kurang berpendidikan, dan daerah asalnya Solo. Pb adalah seorang gadis remaja, berusia 21 tahun, berpendidikan di Perguruan Tinggi, dan daerah asalnya dari Sukoharjo. Pb sedang membeli nasi pecel pada Pj tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Variasi bahasa lisan penjual dan pembeli di Pasar Gede Kota Surakarta meliputi; (1) variasi bahasa Jawa ragam *ngoko*, *madya*, *krama*, dan (2) variasi bahasa Indonesia ragam santai. Pada kajian-kajian pustaka terdahulu dikemukakan bahwa variasi ragam bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di pasar adalah variasi bahasa Jawa ragam *madya*. Namun, dalam penelitian ini variasi bahasa yang paling dominan adalah ragam bahasa *ngoko*. Selain itu, ditemukan bahasa Jawa ragam *madya*, *krama* dan variasi bahasa Indonesia ragam santai.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk-bentuk variasi ragam tersebut adalah :

- a. Ragam *ngoko lugu* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) penutur lebih tua daripada lawan tutur, (2) antara penjual dan pembeli sudah berlangganan, (3) penutur mencari kemudahan, (4) penutur ingin menciptakan suasana akrab,

- (5) terpengaruh lawan tutur, (6) penutur *ngunandika* atau bergumam, (7) penutur mengungkapkan sentilan, dan (8) penutur bermaksud menjelaskan.
- b. Ragam *ngoko alus (andhap)* disebabkan oleh faktor keinginan penutur untuk mengakrabi lawan tutur dan menghormatinya.
  - c. Ragam *madya*, baik itu *madya ngoko*, maupun *madya krama* disebabkan oleh faktor keinginan penutur untuk menghormati lawan tutur secara sedang-sedang saja. Ragam *krama* disebabkan oleh faktor keinginan penutur untuk menghormati lebih pada lawan tutur.
  - d. Variasi bahasa Indonesia ragam santai disebabkan oleh adanya penutur yang bilingualisme.

Berdasarkan pada hasil pengkajian dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

Apabila ditinjau dari standarisasi sosiolinguistik mengenai bahasa baku, bentuk-bentuk variasi ragam bahasa lisan penjual dan pembeli di pasar banyak mengalami penyimpangan. Namun, bentuk-bentuk variasi bahasa yang demikian merupakan tanda atau isyarat dari hubungan penutur dan lawan tutur dan sesuatu yang dituntut oleh keadaan berbahasa tersebut. Oleh karena itu, khusus kepada guru-guru bahasa sebagai tenaga pendidik dalam memberikan ilmu pengetahuannya pada murid hendaknya lebih berhati-hati dalam mengatakan salah satu bentuk bahasa sebagai suatu kesalahan karena perlu disadari bahwa dalam bahasa tidak hanya mempunyai satu bentuk bahasa dan bahwa dalam berbahasa suatu masyarakat bahasa bukan homogen terdapat variasi-variasi berdasarkan daerah, tingkat sosial, pekerjaan penutur, dan sebagainya.

Makna suatu bahasa bersumber pada situasi berbahasa. Oleh karena itu, bagi perencanaan pengajaran bahasa hendaknya dalam menyusun perencanaan pengajaran bahasa harus memperhatikan bahwa bahasa yang dipakai dalam masyarakat dan tujuan pengajaran bahasa bersumber pada keperluan masyarakat dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antunsohuno. 1956. *Reringkesaning Paramasastra Djawi*. Yogyakarta: Penerbit Soejadi.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarso. 1996. “Ragam Bahasa Lisan Pedagang dan Pembeli di Pasar Klewer Surakarta”. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Surakarta.
- Marfuah. 2001. Satuan Lingual Penanda Penolakan dalam Wacana Bahasa Jawa : Studi Kasus Interaksi Jual – Beli di Pasar Surakarta. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, Maryono Dwi. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Rahayu, Reny. 1998. “Persepsi Mitra Tutur terhadap Penutur dalam Interaksi Jual Beli Makanan Ringan di Pasar Bumi Ayu Kabupaten Brebes”. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Soewito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Herary Offset.
- Suparno. 2000. “Wacana Jual-Beli Berbahasa Indonesia”. Dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta. Volume 18, nomer 2, halaman 1-19.
- Wahyu, Wibowo. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.